

Penerapan Model *Discovery Learning* Pada Mata Kuliah Filsafat Ilmu

Ety Youhanita¹, Ninies Eryadini²

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, ²Pendidikan Ekonomi
Fakultas Keguruan, Universitas PGRI Adi Buana Kampus Lamongan

Email: 1etyyouhanita@unipasby.ac.id, 2ninieserynew@gmail.com

Citation: Youhanita, E., & Eryadini, N. (2024). Penerapan Model Discovery Learning Pada Mata Kuliah Filsafat Ilmu. *JURNAL EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS, DAN SOSIAL (EMBISS)*, 4(3), 259–268.

<https://embiss.com/index.php/embiss/article/view/320>

Received: 1 Mei 2024

Accepted: 23 Mei 2024

Published: 31 Mei 2024

Publisher's Note: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Sosial (EMBISS) stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2024 by the authors. Licensee Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Sosial (EMBISS), Magetan, Indonesia. This article is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Abstract.

Philosophy of science is a compulsory subject that must be taken as a basis for the process of developing students' self-development into moral and dignified human beings. To become people who understand philosophy, students must be active in learning they tend to be passive in the learning process. This requires lecturers to think about how to present the learning process by the characteristics of the material and students. The characteristics of students who are currently taking philosophy of science courses are known as Generation Z, where they are a generation that grew up in a technological environment that is always connected to the internet and social media. So that the learning process is more active and students are more motivated to learn, implementing the discovery learning model is the right solution. The chosen learning model is proven by a percentage of 15% of the results of classroom action research in cycle I to cycle II, where student learning activities were more active and student learning outcomes were better so that learning motivation increased and the implementation of the learning model was declared successful.

Keywords: *Discovery Learning Model; Science Philosophy; Classroom Action Research.*

Abstrak.

Filsafat ilmu adalah mata kuliah wajib yang harus ditempuh sebagai dasar dalam proses pengembangan diri mahasiswa menjadi manusia yang susila dan bermartabat. Untuk menjadi manusia yang paham akan filsafat maka mahasiswa harus aktif dalam belajar, nyatanya cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Hal ini mengharuskan dosen untuk berfikir bagaimana menyajikan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi maupun mahasiswa. Karakteristik mahasiswa yang saat ini menempuh mata kuliah filsafat ilmu dikenal dengan generasi Z, dimana mereka generasi yang besar di lingkungan teknologi yang selalu terhubung dengan internet dan sosial media. Agar proses pembelajaran lebih aktif dan mahasiswa lebih termotivasi untuk belajar, maka penerapan model pembelajaran

discovery learning merupakan solusi yang tepat. Model pembelajaran yang dipilih dibuktikan dengan persentase sebesar 15% hasil penelitian tindakan kelas pada siklus I ke siklus II, dimana aktivitas belajar mahasiswa lebih aktif dan hasil belajar mahasiswa lebih baik sehingga motivasi belajar meningkat dan penerapan model pembelajaran dinyatakan berhasil.

Kata Kunci: Model Discovery Learning; Filsafat Ilmu; Penelitian Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Filsafat Ilmu merupakan “induk” dari ilmu pengetahuan yang mendasari logika, bahasa dan matematika (Suaedi, 2016). Filsafat ilmu biasanya ditempuh pada semester dua dan menjadi salah satu mata kuliah wajib mahasiswa. Filsafat ilmu dianggap sebagai mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh seluruh mahasiswa karena dengan mempelajari filsafat maka mahasiswa akan menjadi manusia yang susila dan bermartabat (Syahputra, 2020). Mahasiswa disebut susila apabila mahasiswa dapat dipandang orang lain sebagai ahli filsafat, sebagai ahli hidup dan sekaligus akan dipandang sebagai orang yang bijaksana. Menurut Ahmadin, *et al.* (2023) tujuan dari belajar filsafat ilmu adalah menciptakan atau menjadikan manusia berilmu yang selalu giat mencari kenyataan kebenaran dari semua masalah pokok keilmuan. Dimana kedudukan dari filsafat adalah sebagai induk dari segala pengetahuan atau *queen of knowledge* yang dianggap sangat penting sebagai landasan atau dasar dari landasan keilmuan. Oleh sebab itu mahasiswa diminta untuk menempuh mata kuliah filsafat ilmu agar mahasiswa sebelum memilih pekerjaan atau bahkan yang sudah bekerja dapat dibekali dengan ilmu yang mempelajari tentang sikap bertanggung jawab atas pekerjaan yang akan mereka pilih sesuai dengan bidang keahlian secara mandiri.

Filsafat ilmu adalah mata kuliah yang berisi teori tentang kemanusiaan dan tentang alam semesta. Rewita & Salminawati (2022) menjelaskan bahwa filsafat adalah induk dari segala ilmu yang ada, dimana induk ilmu ini akan dibagi menjadi beberapa istilah misalnya ilmu yang mempelajari agama disebut dengan istilah filsafat agama, ilmu yang mempelajari sejarah disebut dengan istilah filsafat sejarah, sedangkan ilmu yang mempelajari berbagai hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan disebut dengan istilah “filsafat ilmu”. Filsafat ilmu berisi banya teori yang harus divalidasi dengan dunia nyata mahasiswa, agar mahasiswa mampu bertanggung jawab atas pekerjaan yang mereka tekuni. Karena mata kuliah filsafat ilmu bersifat teoritis, sebagian besar mahasiswa akan cenderung banyak menghindari atau tidak hadir dalam proses perkuliahan. Buktinya adalah hasil survey awal yang telah dilakukan saat mahasiswa mengikuti proses perkuliahan menunjukkan data, dimana 8 dari 10 mahasiswa yang mengikuti kelas filsafat ilmu jumlahnya lebih sedikit dibandingkan jumlah mahasiswa yang mengikuti kelas kewirausahaan. Dapat diartikan jika kelas filsafat ilmu peminatnya lebih sedikit dibandingkan dengan kelas kewirausahaan. Tidak hanya pada mata kuliah filsafat ilmu, mata kuliah yang lain juga akan sama jumlah peminatnya (lebih sedikit) jika materi yang disampaikan bersifat teoritis.

Mata kuliah yang bersifat teoritis biasanya diberikan pada dua semester awal sebelum memasuki mata kuliah inti keilmuan. Pada dasarnya mata kuliah yang bersifat teori peminatnya lebih rendah dibandingkan dengan mata kuliah lain, ini artinya dosen harus lebih aktif dan inovatif dalam berbagai hal. Sebelum dosen menentukan berbagai unsur yang dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa maka dosen harus lebih dahulu mengetahui

karakteristik mahasiswanya. Karakteristik mahasiswa yang menempuh mata kuliah filsafat ilmu tergolong generasi Z. Generasi Z atau Gen Z atau *digital natives* atau *centennials* adalah semua istilah tentang Generasi Z. Arum, Zahrani, & Duha (2023) menjelaskan bahwa generasi Z merupakan generasi yang lahir direntang tahun antara 1977 sampai 2012, tepatnya setelah generasi *millennium* atau generasi Y. Generasi Z pada dasarnya tumbuh dan besar di lingkungan teknologi yang terhubung internet dan media sosial. Generasi Z dijuluki sebagai generasi internet atau disebut juga *iGeneration* (Putra, 2020). *iGeneration* adalah julukan yang sangat melekat pada generasi Z, dimana segala sesuatu yang dilakukan oleh generasi Z akan terhubung dengan internet maupun dunia maya. Menurut Apaut & Suparman (2021) segala sesuatu yang dilakukan oleh generasi Z dibantu oleh perkembangan teknologi, mereka lebih mampu untuk melakukan semua kegiatan dalam satu waktu (*multitasking*) dibandingkan generasi-generasi terdahulunya.

Generasi Z memiliki 7 (tujuh) karakteristik menurut Stillman & Stillman (2018). yaitu ***figital*** (generasi Z tidak pernah membatasi aktivitas dan ruang lingkup mereka antara dunia nyata dengan dunia *digital*), ***hiper-kostumisasi*** (generasi Z tidak ingin diberi label atau cap atas apapun pada diri mereka, karena mereka ingin menunjukkan kelebihan dan keunikan yang dimiliki sebagai identitas), ***realistis*** (generasi Z lebih mengutamakan untuk belajar secara praktik nyata dibandingkan teoritis, karena mereka berpikir untuk tidak berekspektasi terlalu tinggi atas kemungkinan yang dapat terjadi ke depannya), ***fear of missing out/FOMO*** (generasi Z turut mengumpulkan segala informasi di internet yang dirasa penting dan bermanfaat bagi pekerjaan mereka, karena mereka takut tertinggal atas informasi tersebut), ***weconomist*** (generasi Z merupakan satu diantara sekian generasi yang mengenal kata kolaborasi, terutama pada bidang ekonomi seperti Gojek dll.), ***do it yourself/D.I.Y*** (generasi Z adalah generasi digital yang mandiri, dimana generasi Z tidak perlu didampingi atau dibantu saat mereka ingin mempelajari sesuatu yang baru karena semua informasi akan mereka dapat melalui internet), dan ***terpacu*** (generasi Z ialah generasi yang realistis dan tidak memiliki mimpi besar, akan tetapi mereka ingin membawa perubahan positif pada lingkungan dengan teknologi dalam genggamannya saat ini).

Tujuh karakteristik generasi Z yang sedang menempuh mata kuliah filsafat ilmu, menjadi sebuah tantangan bagi dosen dalam menciptakan dan menyajikan kegiatan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan sasaran agar tujuan pembelajaran dapat tersampaikan. Filsafat Ilmu adalah mata kuliah yang berisi teori yang harus divalidasi dengan kegiatan pendidikan yang saat ini sedang berlangsung, sebab tujuan dari penerapan mata kuliah filsafat ilmu adalah mahasiswa mampu memahami tentang hakikat ilmu (*the nature of science*) dalam suatu hubungan dalam berbagai pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan tentang cara memperoleh ilmu, pengetahuan tentang cara mengembangkan kemampuan, pengetahuan tentang cara mengembangkan keterampilan ilmiah yang ada pada diri mahasiswa. Pengetahuan yang didapat akan dilakukan penalaran secara filosofis dan kritis dengan tidak mengabaikan batasan-batasan moral, metode-metode ilmiah, keterbatasan dari ilmu dan sosialnya sebagai upaya dalam memperoleh dan memanfaatkan pengetahuan yang didapat. Oleh sebab itu menciptakan dan menyajikan proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan perlu untuk dilakukan, agar mahasiswa lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran pada mata kuliah filsafat ilmu.

Meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran mata kuliah filsafat ilmu dibutuhkan adanya inovasi dalam bentuk penerapan model pembelajaran yang mampu

mendampingi mahasiswa untuk belajar lebih aktif, mandiri dan terarah dengan menggunakan model *discovery learning*. Khasinah (2021) berpendapat bahwa *discovery learning* adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang berstruktur yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik secara maksimal untuk mencari, menemukan dan secara sistematis menyelidiki, mengkritisi, melogikakan, dan menyimpulkan pengetahuan yang mereka temukan sendiri, serta perubahan pada sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. Schunk (2012) juga berpendapat bahwa *discovery learning* mengacu pada penguasaan pengetahuan untuk diri sendiri, oleh karena itu mahasiswa harus selalu terlibat dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang ada pada dirinya. Adanya keterlibatan mahasiswa secara menyeluruh dalam proses pembelajaran, maka disinalah dosen akan menjalankan perannya yaitu sebagai fasilitator atau pendamping dalam proses pembelajaran mahasiswa. Sejalan dengan pendapat Sardiman (2005) bahwa pentingnya bagi pendidik untuk mengetahui bahwa dalam menggunakan model pembelajaran *discovery learning* mereka akan berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuannya.

METODE PENELITIAN

Penerapan model *discovery learning* pada mata kuliah filsafat ilmu menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Hopkins (2010) berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang terjadi sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan. Azizah & Fatamorgana (2021) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas/PTK adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelas dengan menggunakan tindakan-tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian tindakan kelas merupakan metode penelitian yang tepat digunakan untuk kurikulum merdeka, dengan alasan kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang semua proses pembelajarannya terpusat pada peserta didik atau *student center*. Jika semua proses pembelajarannya berpusat pada mahasiswa, maka hasil dari pengalaman belajar mahasiswa yang mereka dapat akan lebih berpengaruh dari pada mendengarkan ceramah dosen di dalam kelas.

Penelitian tindakan kelas menurut Jayadiningrat, Putra, & Putra (2019) dilaksanakan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Tahap awal adalah tahap perencanaan siklus I yang berisi tentang kegiatan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis model *discovery learning* dan instrumen (instrumen penilaian dan instrumen penelitian) yang akan digunakan dalam kegiatan pengambilan data dalam penelitian. Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa semester 2 program di Universitas PGRI Adi Buana Kampus Lamongan. Waktu penelitian antara bulan Maret hingga bulan Mei 2024. Subjek yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh mahasiswa semester dua sebanyak 30 mahasiswa. Sedangkan objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah aktivitas dan motivasi belajar mahasiswa semester dua di Universitas PGRI Adi Buana PSDKU Lamongan. Terkait prosedur penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah dua siklus, dimana jika siklus pertama tidak berhasil dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa pada mata kuliah filsafat ilmu, maka akan diteruskan pada siklus kedua dan selanjutnya.

Setiap siklus memiliki empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Akan tetapi sebelum dilaksanakan siklus pertama, maka kegiatan observasi dan refleksi dilakukan lebih awal dengan tujuan mendapatkan hasil identifikasi masalah melalui kegiatan wawancara dengan mahasiswa dan dosen, serta melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang sedang terjadi di dalam kelas filsafat ilmu. Data hasil observasi yang dilakukan pada proses pembelajaran mahasiswa akan digunakan dalam menentukan langkah awal dalam penerapan model *discovery learning* pada mata kuliah filsafat ilmu. Selain itu kegiatan yang dilakukan mahasiswa atau aktivitas belajar mahasiswa akan dianalisis oleh dosen yang tertuang dalam jurnal aktivitas. Hasil dari jurnal aktivitas akan di buat persentase dari setiap item pembelajaran selama proses pembelajaran filsafat ilmu berlangsung. Untuk mengukur motivasi belajar mahasiswa meningkat dan tidaknya melalui dua hal yaitu pertama melalui aktivitas belajar mahasiswa (jurnal kehadiran disertai pengisian angket tertutup yang berisi tentang sejauh mana motivasi belajar mahasiswa ikut aktif kuliah pada mata kuliah filsafat ilmu, pengumpulan tugas mahasiswa) dari penerapan model *discovery learning* dan kedua melalui hasil belajar mahasiswa dalam bentuk tes tulis.

Tes tertulis yang dikembangkan akan tertuang dalam butir-butir soal yang sesuai dengan pokok bahasan yang telah dipelajari oleh mahasiswa agar setiap butir tes yang dikembangkan dapat menjadi indikator dalam pembuatan kisi-kisi soal tes. Indikator yang akan digunakan dalam menentukan keberhasilan selama penerapan model *discovery learning* adalah aktivitas belajar mahasiswa dalam proses pembelajaran pada mata kuliah filsafat ilmu akan dinyatakan berhasil apabila pertama mahasiswa aktif (jurnal kehadiran terisi hampir 80%, mahasiswa selama proses pembelajaran sangat aktif dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas), kedua mahasiswa akan dinyatakan lulus atau tuntas dalam proses pembelajaran mata kuliah filsafat ilmu apabila mahasiswa mampu memperoleh nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) belajar secara individu sebesar 70. Artinya secara klasikal mahasiswa akan dinyatakan lulus atau tuntas pada mata kuliah filsafat ilmu apabila sebanyak 80% dari jumlah keseluruhan mahasiswa yang sedang mengambil kelas filsafat ilmu mendapatkan nilai >70 dari hasil tes tertulis, jika hasil indikator keberhasilan pada penelitian ini sudah tercapai maka proses penelitian akan berhenti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis data pada penerapan model *discovery learning* pada mata kuliah filsafat ilmu dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dapat dilihat pada rekapitulasi presentasi antara aktivitas belajar dan hasil belajar mahasiswa. Data a'yang diperoleh pada siklus I terkait persentase rata-rata hasil belajar mahasiswa sebesar 77% atau berada pada kategori cukup baik, akan tetapi terkait dengan persentase ketuntasan belajar mahasiswa masih belum memenuhi pencapaian minimum sebesar 80%, ini artinya siklus I dinyatakan tidak berhasil dan harus dilanjutkan pada siklus II. Harapannya dengan dilaksanakan siklus II persentase hasil belajar siswa dapat mencapai target ketuntasan minimal atau mungkin bisa lebih. Siklus II yang sudah dilaksanakan dan menunjukkan hasil yang dibilang sangat memuaskan, dimana sebesar 92% persentasi rata-rata dari hasil belajar mahasiswa berada pada kategori baik. Ini artinya ada peningkatan sebesar 15% dari siklus I menuju siklus II. Dapat disimpulkan bahwa penerpan model *discovery learning* dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dengan dibuktikan adanya peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar mahasiswa.

Berdasarkan analisis data yang sudah dilaksanakan pada penerapan model *discovery learning* pada mata kuliah filsafat ilmu adanya peningkatan pada hasil belajar dan aktivitas

belajar mahasiswa, dimana kedua hasil tersebut diharapkan motivasi belajar yang ada pada diri mahasiswa juga meningkat secara tidak sadar berdasarkan dari kegiatan yang sedang mereka jalani. Proses pembelajaran yang menyenangkan akan memberikan efek yang baik pada diri mahasiswa, karena pembelajaran menjadi kunci penting dalam membentuk masa depan yang sukses bagi buah hati (Merdeka, 20). Pada tabel 1 akan dijelaskan tentang rekapitulasi persentase rata-rata aktivitas dan hasil belajar pada mata kuliah filsafat ilmu di Universitas PGRI Adi Buana Kampus Lamongan, sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Persentase Rata-Rata Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa

Tindakan	Variabel	Persentase (%)	Kategori
SIKLUS I	Aktivitas belajar	75	Cukup Aktif
	Hasil belajar	77	Cukup Baik
SIKLUS II	Aktivitas belajar	90	Aktif
	Hasil belajar	92	Baik

Sumber: diolah oleh peneliti

Hasil dari penerapan model *discovery learning* pada mata kuliah filsafat ilmu terhadap motivasi belajar mahasiswa dari siklus I sampai siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan sebesar 15% dari masing-masing variabel, peningkatan 15% jika dijelaskan pada siklus I masuk pada kategori cukup aktif dan cukup baik, sedangkan pada siklus II masuk pada kategori Aktif dan Baik. Ini artinya penerapan model *discovery learning* pada mata kuliah filsafat ilmu di program studi pendidikan ekonomi mengalami peningkatan. Model *discovery learning* adalah salah satu model pembelajaran yang sangat tepat digunakan pada mata kuliah yang bersifat teoritis dan juga pada karakteristik peserta didik generasi Z, dimana model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang menghasilkan sesuatu yang baru dan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dengan cara mengaktifkan peserta didik untuk dapat mencari dan menemukan sendiri konsep dan prinsip pembelajaran yang dipelajari (Setyowati, Kristin, & Anugraheni, 2018).

Tahapan yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran berbasis model *discovery learning* menurut Widiaworo (2017) adalah **stimulation** (tahap stimulasi/pemberian rangsangan pada mahasiswa), **problem statement** (tahap pernyataan/mengidentifikasi masalah yang diberikan oleh dosen), **data collection** (tahap pengumpulan data yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah), **data processing** (tahap pengolahan data oleh mahasiswa), **verification** (tahap pembuktian), **generalization** (tahap penarikan kesimpulan/generalisasi). Enam tahapan yang model *discovery learning* yang sudah digunakan dalam proses penerapan model pembelajaran sangat membantu dosen dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tabel 2 berikut ini adalah rangkuman kegiatan yang dilakukan mahasiswa ketika menggunakan model *discovery learning* pada mata kuliah filsafat ilmu:

Tabel 2. Rangkuman Kegiatan Pembelajaran Menggunakan Model *Discovery Learning*

No	Tahapan	Keterangan
1	<i>Stimulation</i>	Dosen menghadapkan mahasiswa pada masalah yang menimbulkan banyak pertanyaan, sehingga dosen meminta mahasiswa untuk mencari jawaban dari berbagai literatur agar jawaban yang nanti disampaikan mahasiswa dapat didukung oleh teori yang tepat.
2	<i>Problem Statement</i>	Dosen mengarahkan mahasiswa untuk melakukan identifikasi masalah yang dianggap relevan dengan bahan pelajaran yang

		sedang mereka teliti, agar mahasiswa dapat merumuskan masalah sampai pada tahap perumusahn hipotesis.
3	<i>Data Collection</i>	Dosen mengarahkan mahasiswa dalam proses pengumpulan informasi melalui berbagai literasi yang mereka dapatkan dengan berbagai cara, mulai dari membaca hingga melakukan percobaan secara langsung bahkan mahasiswa juga dapat melakukan kegiatan yang mengharuskan mereka untuk bertanya sekaligus mengamati pada ahlinya jika memang dibutuhkan.
4	<i>Data Processing</i>	Dosen mengarahkan mahasiswa dalam proses pengelolaan data melalui kegiatan berdiskusi dan bertanya baik pada ahli maupun pada sesama teman, tujuannya agar mahasiswa dapat mengeksplorasi kemampuan konseptual yang dimiliki mahasiswa dalam kehidupan nyata.
5	<i>Verification</i>	Dosen mengarahkan mahasiswa untuk melakukan tahap verifikasi dengan cara mempraktikkan secara langsung apa yang mereka temukan pada forum yang sudah mereka buat dengan melakukan sesi tanya jawab dan sekaligus berdiskusi.
6	<i>Generalization</i>	Dosen mengarahkan mahasiswa dalam proses membuat kesimpulan dan juga menggeneralisasikan hasil simpulan yang sudah mereka buat pada suatu kejadian maupun permasalahan yang serupa pada mata kuliah filsafat ilmu.

Sumber: diolah oleh peneliti

Serangkaian kegiatan yang sudah dilakukan oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran filsafat ilmu dengan model *discovery learning* memberikan banyak sekali perubahan pada mahasiswa, dimana gaya belajar pasif adalah gaya belajar yang selama ini mahasiswa lakukan dalam setiap kegiatan tatap muka maupun online pada semua mata kuliah yang mereka tempuh, nyatanya melalui penerapan model *discovery learning* dapat mengubah gaya belajar mahasiswa yang semula pasif menjadi gaya belajar aktif. Menurut bruner dalam Khasinah (2021) istilah bahwa belajar itu harus sambil melakukan atau *learning by doing*, ternyata dapat merubah habit atau kebiasaan mahasiswa yang semula pasif secara tidak langsung menjadi aktif untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Bruner (1961) menganggap bahwa model *discovery learning* sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan secara otomatis memberikan hasil terbaik dalam strategi ini. Model *discovery learning* merupakan model yang dipilih untuk diaplikasikan pada proses pembelajaran filsafat ilmu agar dapat menciptakan proses pembelajaran yang aktif yang menuntut mahasiswa untuk dapat berfikir secara kritis selama proses pembelajaran berlangsung, karena mahasiswa diminta untuk dapat menemukan sendiri cara bagaimana memecahkan suatu masalah (Tampubolon, 2017).

Penerapan model *discovery learning* pada penelitian tindakan kelas pada mata kuliah filsafat ilmu terjadi dua siklus, dimana siklus I hasilnya tidak mencapai target yang diharapkan oleh peneliti sehingga dilanjutkan pada siklus II. Penelitian tindakan kelas masuk dalam jenis penelitian deskriptif, karena pada penelitian ini menggambarkan terkait model pembelajaran apa yang akan diterapkan dikelas saat proses pembelajaran? dan seperti apa hasil yang telah dicapai dari penerapan model *discovery learning*? Untuk menjawab dua pertanyaan sebelumnya, maka terlebih dahulu harus diketahui bahwa ada empat kegiatan utama yang digunakan pada siklus I dan siklus II menurut Lewin dalam Anwar (2015) yaitu: **planning** (kegiatan merencanakan) dimana pada kegiatan ini terbagi menjadi dua yaitu perencanaan

umum meliputi keseluruhan penelitian yang akan dilakukan dan perencanaan khusus meliputi perencanaan setiap siklus yang akan dilaksanakan nantinya, *acting* (kegiatan tindakan) dimana pada kegiatan ini akan dilaksanakan apa yang telah dirancang sebelumnya pada tahap perencanaan mulai dari tindakan perbaikan terhadap situasi dan kondisi pada proses pembelajaran, *observation* (kegiatan pengamatan) dimana pada kegiatan ini mahasiswa akan diamati semua prosesnya mulai dari situasi kelas, perilaku mahasiswa, penyajian dan pembahasan materi oleh mahasiswa, kinerja dosen dalam pendampingan proses pembelajaran maupun sejauh mana mahasiswa dapat menyerap materi yang diajarkannya. Semua kegiatan itu akan dilaporkan dalam lembar observasi yang sudah dikembangkan sebelumnya, *refleksi* adalah kegiatan terakhir yang akan dilakukan dalam setiap siklus dimana data yang sudah dituangkan dalam lembar observasi akan dilakukan analisis data antara dosen beserta peneliti agar dapat diketahui apakah tujuan yang direncanakan sudah tercapai dalam proses pembelajaran.

Empat kegiatan pada penelitian tindakan kelas ini dapat digunakan sebagai media dalam mengatasi kendala yang sering ditemui saat siklus I berlangsung. Pada siklus I semua kegiatan dalam menemukan solusi dari setiap masalah yang diberikan oleh dosen pada mahasiswa akan diketahui dosen apabila setiap mahasiswa melakukan paparan dan membuka sesi tanya jawab serta berdiskusi. Hal ini dirasa kurang efektif sebab dosen kurang kontroling dan kurang mengarahkan mahasiswa untuk menemukan solusi sesuai dengan masalah yang mereka dapatkan. Oleh sebab itu pada siklus II dosen meminta mahasiswa untuk membuat alur kegiatan dan juga *time line* pada setiap kegiatan yang akan mereka lakukan, selain itu mahasiswa juga diminta untuk selalu melapor dan membuka kegiatan diskusi di akhir minggu pada setiap pelaporan proyek yang mereka kerja, dengan tujuan mereka akan lebih banyak masukan baik dari dosen maupun dari sesama teman mahasiswa. Selain itu kegiatan pengayaan juga harus sering dilakukan oleh dosen agar mahasiswa dapat membuat resum materi disetiap pembahasan yang dilakukan. adanya peningkatan pada aktivitas belajar mahasiswa dan juga peningkatan pada hasil belajar mahasiswa dapat digunakan dosen dalam memotivasi mahasiswa untuk lebih giat dalam belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari penerapan model *discovery learning* pada mata kuliah filsafat ilmu di program studi pendidikan ekonomi di Universitas PGRI Adi Buana Kampus Lamongan dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase sebesar 15% dari aktivitas belajar dan hasil belajar mahasiswa dalam mengikuti kuliah pada siklus II. Dengan meningkatnya motivasi belajar pada diri mahasiswa diharapkan mahasiswa juga akan tetap mempertahankan kebiasaan positif yang sudah mereka lakukan selama proses penelitian berlangsung. Dalam penerapan model *discovery learning* pada mata kuliah filsafat ilmu ini dapat diketahui bahwa belajar itu harus sambil melakukan atau *learning by doing* sebab mahasiswa yang melaksanakan proses pembelajaran secara langsung maka makin besar tingkat pengalaman yang peroleh mahasiswa maka tingkat pemahaman dan penguasaan akan sebuah pengetahuan yang didapat juga besar nantinya.

Saran yang dapat diberikan pada dosen yang mengajar mata kuliah filsafat penelitian ini dapat dijadikan sebagai *role model* dalam meningkatkan aktivitas belajar dan juga hasil belajar mahasiswa pada generasi Z, sedangkan untuk para mahasiswa diharapkan tidak putus asa dan menjadikan dirinya manusia yang lebih aktif dan selalu positif dalam berbagai hal sebab menjadi manusia yang aktif akan memberikan *price tag* yang mengagumkan bagi semua

orang. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan kajian, sekaligus bahan referensi dalam menambah ilmu terkait penerapan model *discovery learning* maupun terkait bagaimana mendesain pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan bagi mahasiswa dengan karakteristik materi yang bersifat teoritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin, Maulani, S. F., Rustandi, N., Santosa, R., Prianta, I. A., Suplandi, G., et al. (2023). *Pemahaman Konsep Tujuan dan Manfaat Filsafat Bisnis*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Anwar, C. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih di Kelas VIII MTs Darul Ma'arif Jakarta*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah .
- Apaut, V. A., & Suparman. (2021). embangun Disiplin Rohani Siswa pada Generasi Z melalui Jurnal Membaca Alkitab. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 110–125.
- Arum, L. S., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030. *ASRJ: Accounting Student Research Journal*, 59-72.
- Azizah, A., & Fatamorgana, F. R. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran. *Auladuna*, 15-22.
- Bruner, J. (1961). The Act of Discovery. *Harvard Educational Review*, 21-32.
- Hopkins, D. (2010). *Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.
- Jayadiningrat, M. G., Putra, K. A., & Putra, P. S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha*, 83-89.
- Khasinah, S. (2021). *Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan dan Kelemahan*. Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam. 402-413
- Merdeka, S. M. (20, May 2023). *Pembelajaran Asik dan Menyenangkan untuk Meningkatkan Semangat Belajar Anak*. Retrieved July 2024, 10, from SMM Sekolah Murid Merdeka: <https://www.sekolahmuridmerdeka.id/blog/index.php/pembelajaran-asyik-dan-menyenangkan-untuk-meningkatkan-semangat-belajar-anak/>
- Putra, F. A. (2020). *Karakteristik Generasi Z di Yogyakarta Tahun 2019*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Rewita, S., & Salminawati. (2022). Konsep dan Karakteristik FILSAFAT. *JOSR: Journal of Social Research*, 755-761.
- Setyowati, E., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 SD Negeri Mangunsari 07. *JUSTEK: Jurnal Sains & Teknologi*, 76-81.
- Syahputra, H. (2020). Manusia Dalam Pandangan Filsafat. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2.
- Tampubolon, D. (2017). Students' Perception on the Discovery Learning Strategy on Learning Reading Comprehension at the English Teaching Study Program Christian University of Indonesia. *Journal of English Teaching*, 43-54.
- Sardiman, A. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Stillman, D., & Stillman, J. (2018). *Generasi Z. Memahami Karakter Generasi Baru Yang Akan Mengubah Dunia Kerja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suaedi. (2016). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: Penerbit IPB Press.

Widiasworo, E. (2017). *Strategi & Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.